

Pembisuan Perempuan dalam Film Habibie dan Ainun

Rahmi Nuraini

Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Komunikasi FISIP UNDIP Angkatan V

Email : rahmi_bigtree@yahoo.com

Abstract :

Writing books and filming Habibie and Ainun an attempt of men to remember and bring back women as objects, which makes the male as the subject. Unconsciousness women as objects of male desire in the film Ainun Habibie and this can be understood by analyzing feminist psychoanalysis (biological and psychological differences) with Muted Group Theory approach to the elements which appear in the book and movie. To demonstrate the silencing efforts of men over women, the film was analyzed by the method of semiotics Barthes, through 5 code meaning, denotative and connotative meanings. Signs that were examined in this regard include visual elements (space, color, shape, texture) and non-visual (sound, writing, and verbal).

Keywords : *unconsciousness, film, wife, psychology*

Abstraksi :

Penulisan buku dan pembuatan film Habibie dan Ainun merupakan upaya laki-laki untuk mengingat dan menghadirkan kembali sosok perempuan sebagai objek, yang menjadikan laki-laki sebagai subjek. Pembisuan perempuan sebagai objek hasrat laki-laki dalam film Habibie dan Ainun ini dapat dipahami dengan melakukan analisis feminis psikoanalisis (perbedaan biologis dan psikologis) dengan pendekatan Muted Group Theory pada elemen yang muncul dalam buku maupun film.

Untuk menunjukkan upaya pembungkaman laki-laki atas perempuan, film ini dianalisis dengan metode semiotika Barthes, melalui 5 kode pemaknaan, makna denotatif dan konotatif. Tanda yang dikaji dalam hal ini meliputi elemen visual (ruang, warna, bentuk, tekstur) dan non visual (bunyi, tulisan, dan verbal).

Kata Kunci : *pembisuan, film, istri, psikologi*

Pendahuluan

Awalnya, perempuan dianggap masih sangat terikat dengan aturan tradisional, yaitu lebih banyak mengurus keluarga di rumah dan mengurangi aktivitas di luar. Seiring bergesernya aturan tersebut, perempuan makin mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kemampuan di luar rumah. Hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran ukuran kesuksesan perempuan, seperti yang disampaikan Neneng Goenadi, Executive Director dan Country Lead Accenture Indonesia, bahwa takaran perempuan sukses adalah perempuan yang mampu menyeimbangkan kehidupan kerja dan keluarga

(<http://female.kompas.com/read/2013/03/09/13004271/Perempuan.Sudah.Punya.Work-Life.Balance>).

Sebuah penelitian dilakukan oleh konsultan manajemen internasional, Accenture, pada 4.100 eksekutif dari organisasi menengah dari 33 negara di dunia. Hasilnya, lebih dari 70 persen perempuan pekerja profesional berhasil menyeimbangkan karier dan kehidupan pribadi. Khusus di Indonesia, 86 persen perempuan sudah memiliki *work-life balance*. Namun, sebanyak 50 persen responden menyatakan bahwa mereka belum memiliki *work-life balance* dalam waktu bersamaan. Survei ini juga mengungkapkan, bahwa 52 persen perempuan lebih memilih menolak tawaran bekerja di luar rumah karena khawatir pekerjaan akan memberi dampak buruk bagi kehidupan keluarga

(<http://female.kompas.com/read/2013/03/09/13004271/Perempuan.Sudah.Punya>

nya. Work-Life.Balance).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Unleashing Women's Leadership Survey pada 2012, menyatakan fakta yang hampir sama, dimana 72 persen perempuan Indonesia melepas karir di kantor karena ingin lebih sering bersama keluarga. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Irma Sustika, pendiri Woman Preneur Community (WPC) yang lebih memilih keluar dari pekerjaannya karena ingin lebih memfokuskan diri pada perkembangan buah hatinya yang menginjak remaja.

Film Habibie dan Ainun berdurasi 123 menit, diangkat dari buku yang ditulis langsung oleh Baharuddin Jusuf Habibie untuk mengenang istrinya, Hj. Hasri Ainun Habibie. Penulisan buku dilakukan untuk memenuhi anjuran dokter dari Hamburg, Munchen dan Indonesia agar Habibie terhindar dari gangguan psikosomatik, sebuah gejala penyakit yang erat kaitannya antara faktor fisik, psikologis dan sosial. Laki-laki dalam hal ini menulis buku dengan getaran jiwa dan lautan emosi, serta penuh dengan tetesan air mata.

Film Habibie dan Ainun adalah film buatan laki-laki (Habibie) sebagai bentuk rasa cintanya pada perempuan (Ainun). Pilihan adegan dan dialog yang dipilih adalah peristiwa yang selalu dikenang laki-laki terhadap perempuan yang dicintainya. Sutradara dalam film ini juga laki-laki (Faozan Rizal). Dalam film ini, perempuan seharusnya digambarkan sebagai subjek, yang berpengaruh besar pada kehidupan laki-laki. Namun nyatanya, perempuan digambarkan sebagai objek pelengkap kehidupan laki-laki.

Habibie sendiri mengakui bahwa kehadiran Ainun selama 48 tahun 10 hari telah menjadi api yang selalu membakar energi semangat dan jiwa dalam menjalani hidup dan sekaligus menjadi air yang sewaktu-waktu menyiram dan merendahkan gejolak jiwa. Ainun selalu hadir memberikan keseimbangan dan menciptakan harmoni dalam kehidupan keluarga, dengan kerendahan hati untuk menempatkan suaminya selalu berjalan di depan, seperti ungkapannya *the big you and the small I*. Pernyataan laki-laki dalam hal ini menegaskan bahwa perempuan memang sengaja merendahkan diri demi popularitas laki-laki. Padahal sebelum menikah, Ainun adalah perempuan cerdas yang populer.

Untuk menjelaskan lebih rinci bagaimana perempuan dibisukan oleh laki-laki melalui visual dan narasi dalam film, penulis membandingkan tulisan laki-laki (Habibie) dan perempuan (Ainun) yang disampaikan dalam buku Habibie dan Ainun. Penjela-

san ini memberikan gambaran bagaimana keduanya melihat peran perempuan dan laki-laki.

Di sisi lain, sumber analisis yang berasal dari hasil karya laki-laki semakin menegaskan hal-hal penting apa saja yang menjadi perhatian laki-laki atas peran perempuan yang diinginkannya. Bahkan beberapa pernyataan perempuan (Ainun) yang ditulis di dalam buku karangannya berjudul SABJH, sengaja dipilih oleh laki-laki (Habibie) untuk dituliskan kembali dalam bukunya sebagai upaya penegasan perempuan sebagai objek laki-laki.

Pembahasan

Film adalah teks, struktur linguistik kompleks dan kode-kode visual yang disusun untuk memproduksi makna khusus. Film melahirkan ideologi citra fotografis yang bergerak, sebagai cara pandang yang terlihat natural tetapi merupakan fantasi hasil representasi struktur kekuatan tertentu.

Ideologi bekerja dengan menghapus tanda-tanda cara kerjanya sendiri sehingga penafsirannya atas dunia tampak alami atau terbukti dengan sendirinya. Film dalam hal ini menggunakan tanda yang tidak terlihat seperti tanda. (Jackson dan Jones, 1998: 368)

Teori psikoanalisis Mulvey, tanda perempuan dalam film merupakan sesuatu yang dibentuk dan memungkinkan laki-laki untuk menghidupkan fantasi dan obsesinya dengan mengesankan gambaran diam perempuan. Secara psikologis, perempuan dianggap lebih emosional, pasif dan submisif. Sementara laki-laki dianggap lebih rasional, aktif, dan agresif. Karena itu, banyak yang percaya bahwa perempuan sudah sewajarnya hidup di lingkungan rumah tangga. Stereotif yang diciptakan digunakan untuk menciptakan dan memperkuat prasangka penonton laki-laki, serta merusak dan membatasi aspirasi sosial perempuan.

Menurut feminis psikoanalisis, ketidaksetaraan gender berakar dari rangkaian pengalaman masa kanak-kanak yang mengakibatkan laki-laki memandang dirinya sebagai maskulin, perempuan memandang dirinya sebagai feminin, dan masyarakat memandang bahwa maskulinitas lebih baik dibanding femininitas. (Putnam Tong, 1998: 190)

Masyarakat kita adalah masyarakat patriarkal, yang mengatur bahwa perempuan ditentukan dan dijaga laki-laki yang mendapatkan keistimewaan untuk mencapai dominasi laki-laki. Selanjutnya laki-laki berusaha menguasai perempuan untuk menegaskan kekuasaannya.

Berdasar penjelasan Cheri Kramarae tentang *muted group theory* dalam “Women and Men Speaking”, perempuan dan anggota kelompok lainnya yang berada dalam kelompok subordinasi tidak dapat secara bebas seperti pria untuk mengemukakan keinginan mereka. Karena kata-kata diformulasi dan diterjemahkan oleh gaya dominan pria dalam komunikasi. Sistem bahasa mempunyai hubungan kekuasaan dan menjadi bagian dari sistem bahasa dominan yang mengarahkan persepsi, pengalaman dan model ekspresi yang berkenaan dengan bahasa. Teori ini dipertegas oleh Dale Spender yang berpendapat dalam “Man-Made Language” bahwa perempuan merupakan kelompok yang dibisukan dalam masyarakat, karena makna dikontrol oleh laki-laki. (Kramarae, 1981 : 1)

Menurut Lakoff, pembisuan dilakukan melalui pendefinisian bahasa yang bisa digunakan perempuan. Pembisuan pertama terjadi ketika perempuan dilekatkan pada peran sebagai istri, sedangkan laki-laki secara bebas mendefinisikan dirinya atas pendidikan, karir dan pencapaian profesional. Setelah menikah seorang laki-laki masih sebagai laki-laki yang tidak teridentifikasi (*a man*), sementara perempuan menjadi seorang istri, dan kepala rumah tangga dan orang tua bukanlah tugas perempuan. (Santoso, 2009 : 34)

Perempuan didefinisikan atas relasi dengan laki-laki, sedangkan laki-laki didefinisikan atas apa yang mereka lakukan. Perempuan dibungkam baik secara terbuka melalui pembatasan terhadap konteks dan peran dimana mereka bisa berbicara atau secara terselubung melalui berbagai praktek sosial yang tidak terlalu formal, yang secara efektif melarang perempuan dalam banyak konteks keseharian. Pembisuan dilakukan dengan membuat perempuan (1) kesulitan menuntut hak bicaranya, (2) lebih sering diinterupsi dalam percakapan, dan (3) masukan perempuan dianggap tidak serius dibanding masukan laki-laki. (Jackson dan Jones, 1998: 264)

Dalam kajian ini, pesan disampaikan kepada penerima melalui tanda dengan aturan dan kode tertentu. Tanda adalah kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan, dimana ada tanda, di sana ada sistem. Sebuah tanda mempunyai dua aspek yang ditangkap oleh indra, penanda atau bentuk (*signifier*) dan bidang petanda atau konsep (*signified*). Penanda terletak pada tingkatan ungkapan dan merupakan bentuk fisik seperti bunyi, huruf, kata, gambar, warna, objek dan sebagainya. Sedangkan petanda terletak pada *level of content* (tingkatan isi atau gagasan) dari

apa yang diungkapkan melalui tingkatan ungkapan.

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes yang mengelompokkan kode dalam lima kisi kode, yaitu kode hermeneutik, kode semantik, kode simbolik, kode narasi dan kode kultural/ kebudayaan. Kode hermeneutik adalah artikulasi berbagai cara pertanyaan, teka-teki, enigma, respons, penanggulangan jawaban yang akhirnya menuju pada jawaban. Kode semantik adalah kode yang mengandung konotasi pada level penanda. Kode semantik adalah tanda yang ditata sehingga memberikan suatu konotasi maskulin, feminin, kebangsaan dan sebagainya.

Kode simbolik yaitu kode yang berkaitan dengan psikonalisis, antitesis, pertentangan dua unsur dan sebagainya. Kode narasi adalah kode yang mengandung cerita, urutan, narasi dan antinarasi. Kode kebudayaan adalah suara yang bersifat kolektif, anonim, bawah sadar, pengetahuan, moral, psikologi, dan sebagainya. Menurut Barthes, tanda dapat dimaknai dalam dua tataran pemaknaan, denotasi (makna eksplisit dan pasti) dan makna konotasi (makna implisit dan tidak pasti).

Tema yang diangkat dalam film ini adalah kehidupan Habibie dan Ainun. Film ini menceritakan kisah hidup Habibie mulai dari Habibie sekolah hingga pertemuannya dengan Ainun, hingga akhirnya menikah dengan Ainun. Kode simbolik muncul dalam penggunaan judul Habibie dan Ainun. Meskipun ingin menceritakan istrinya, Habibie tetap ingin menjadi tokoh utama dalam film tersebut. Dalam film dan bukunya, Habibie lebih banyak menceritakan kisah perjuangan dirinya dibanding peran Ainun sebagai pendamping dirinya. Beberapa bab dalam buku Habibie dan Ainun bahkan hanya menceritakan kisah Habibie tanpa menuliskan peran Ainun di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa Habibie cenderung bersifat narsistik, dengan menonjolkan diri lebih sempurna, lengkap dan kuat.

Pembungkaman Perempuan melalui Mitos Perempuan di Orde Baru

Sebelum membahas bagaimana pembisuan perempuan terjadi dalam film Habibie dan Ainun, penulis akan menjelaskan bagaimana kedua tokoh utama dalam film tersebut dibesarkan. Kode kebudayaan yang dominan dalam hal ini adalah penggambaran Habibie dan Ainun hidup pada zaman Orde Baru, yang menyurutkan kemandirian dan peran aktif perempuan di dunia publik. Sisi sosial politik dan

budaya masih dipandang perempuan dengan sebelah mata. Meskipun sudah menyadari pentingnya pendidikan, kondisi sosial budaya mempengaruhi bagaimana keduanya dibesarkan. (Widyani, 2005 : xxvi)

Keluarga Besari (Ainun) dikenal sebagai keluarga ramah dan intelektual terpelajar yang terbuka pada siapa saja tanpa membedakan siapapun. Perilaku Ainun dipengaruhi oleh ibunya, seorang bidan berpendidikan Belanda yang sangat pragmatis, serta sukses dalam pekerjaannya.

Sementara keluarga Habibie tergolong keluarga intelektual, egaliter bebas, religius dan terbuka. Habibie sendiri menyadari ketergantungannya pada sosok ibunya yang sangat mengenal karakter, perilaku dan bakat Habibie. Ibunya yang juga seorang dokter sangat menyadari Habibie yang penyendiri, berkonsentrasi pada lingkungan dunianya, serta sering lupa makan/ minum vitamin, sehingga sering sakit. Keluarga Habibie dan Ainun sendiri digambarkan pada momentum pernikahan, yang berkedudukan setara sebagai suami istri. Dalam hal ini terlihat meskipun dibesarkan dalam budaya yang tidak setara, keduanya berusaha untuk menciptakan keluarga yang setara sebagai suami istri.

Mitos lain tentang perempuan digambarkan melalui makna konotasi dalam film, perempuan diidentikkan dengan simbol barang maupun peran yang disandang oleh perempuan. Pertama adalah simbol tugas perempuan. Simbol pertama diperlihatkan dari simbol mesin jahit sebagai mesin yang digunakan perempuan. Dalam bukunya juga dijelaskan bahwa pertemuan pertama Ainun dan Habibie terjadi saat Ainun duduk seorang diri, sedang menjahit. Dikatakan secara tidak langsung bahwa salah satu tugas yang dilekatkan pada perempuan adalah tugas menjahit.

Simbol selanjutnya diperlihatkan dari tugas perempuan sebagai pengantar teh yang tidak diperkenankan berbicara di ruang tamu bersama laki-laki, tetapi cukup berada di dapur. Simbol ketiga, adalah penampilan perempuan yang feminin. Dijelaskan bahwa Habibie tertarik dengan penampilan perempuan feminin. Penampilan ini terlihat dengan penggunaan rok, gaun, dan kebaya yang menonjolkan lekuk tubuh perempuan.

Pembungkaman Karakter Tokoh

Di awal cerita, perempuan ideal yang digambarkan dalam film adalah perempuan yang cantik dan cerdas. Dalam film digambarkan bahwa sebelumnya Habibie tidak terlalu tertarik dengan Ainun. Bahkan

saat SMA, Habibie pernah menyebut Ainun gemuk dan hitam. Dalam kunjungan pertama setelah tidak bertemu selama tujuh tahun, kata-kata yang dikeluarkan Habibie ketika bertemu Ainun adalah perkataan yang meneguhkan ketertarikan pada fisik perempuan cantik. Dikatakan bahwa, "Ainun kamu cantik, dari gula jawa menjadi gula pasir. Pernyataan ini juga ditulis dalam buku oleh Habibie dan dibenarkan oleh Ainun.

Kode naratif perempuan cerdas terlihat dalam adegan kunjungan pertama pada tahun 1962 ke keluarga Ainun, Habibie menceritakan bahwa dia terkena TBC. Ketika ditanya ayah Ainun, Ainun yang berprofesi sebagai dokter menimpali dengan berkata bahwa itu adalah TBC yang kena ke tulang. Pernyataan ini menegaskan bahwa Ainun adalah perempuan cerdas. Kode naratif lain untuk menegaskan perempuan cerdas terlihat dalam adegan dalam candaan Habibie dengan temannya pasca bertemu Ainun.

"Rud, kamu hati-hati. Mbak Ainun khan banyak yang suka. Yang datang itu orang-orang hebat semua. Pejabat muda, tentara, jaksa, kamu itu siapa?"

Secara lengkap dalam buku Habibie dan Ainun halaman 6 dituliskan pernyataan teman Habibie tersebut.

"Rudy, kamu mau jadikan Ainun pacarmu? Kamu harus tahu diri! Kamu sadar Ainun itu siapa? Sainganmu anggota keluarga terkemuka di Indonesia, berpendidikan lebih tinggi dari kamu, gaya, ganteng dan lebih besar dari kamu! Kamu siapa? Sepeda motor saja kamu tidak miliki. Paling banter naik becak. Harus realistis! Jangan berkhayal dan mimpi".

Pernyataan bahwa Ainun adalah perempuan yang cerdas diberikan oleh teman dekat Ainun, Arlis, dalam reuni Ainun dan teman-temannya yang menjelaskan bahwa Habibie dianggap sosok laki-laki hebat karena mampu meyakinkan perempuan kritis seperti Ainun.

Dalam bukunya bahkan ditegaskan bahwa Ainun sangat dikenal sedangkan Habibie tidak dikenal saat itu. Ainun yang berpenampilan cantik dan menarik lebih sering menjadi pusat perhatian dibanding Habibie yang berpenampilan tidak mencolok.

Pembungkaman karakter tokoh dalam kode simbolik diawali dengan melekatkan karakter yang identik dengan perempuan pada Ainun, sedangkan laki-laki ditempatkan lebih superior dengan karakter yang lebih dominan. Ainun digambarkan yang selalu mendampingi Habibie untuk mewujudkan mimpinya, sedangkan Habibie adalah penjaga Ainun. Habibie direpresentasikan sebagai orang yang pandai, setia,

bijaksana, baik, tekun, pekerja keras dan ulet. Sedangkan Ainun direpresentasi dengan nilai yang dilekatkan pada perempuan, antara lain pandai, baik, setia, lemah dan sangat menyayangi Habibie

Pembungkaman bahasa perempuan juga ditampilkan dalam adegan pasca penurunan Habibie sebagai Presiden. Saat itu, Ainun berusaha menenangkan Habibie yang bersedih karena tidak bisa mengembangkan industri pesawat karena tidak banyak orang yang percaya Indonesia bisa. Bahasa yang dipilih ketika perempuan memberi semangat pada laki-laki adalah kata-kata "*mencintai*" yang sesuai dengan karakter yang dilekatkan pada perempuan.

Pembungkaman melalui Peran Istri dan Ibu

Di awal cerita, Ainun digambarkan sebagai seorang dokter muda cerdas yang banyak disukai pria berpangkat. Sama seperti Habibie yang muda, cerdas dan menguasai ilmu transportasi. Selanjutnya peran Ainun sebagai subjek kemudian berangsur-angsur hilang sejak menyandang status sebagai istri. Ainun hanya digambarkan sebagai istri ideal bagi laki-laki.

Pembungkaman melalui peran istri terlihat melalui kode simbolik dalam pernyataan Habibie atas pribadi Ainun dalam bukunya halaman 25. Ainun adalah seorang istri yang selalu mendengar pemikiran dan mengajukan pertanyaan kritis yang menarik, sabar, konsisten memberi semangat, dorongan dengan keyakinan bahwa apa yang dilaksanakan Habibie adalah yang terbaik. Ainun sangat memperhatikan kesehatan Habibie, anak dan dirinya. Ainun juga tidak pernah mengeluh karena tidak kebagian waktu atau membuat komentar yang menjadikan Habibie gelisah. Yang diberikan Ainun adalah senyuman yang selalu memukau hati dan merindukan.

Pesan Ainun sebagai perempuan yang tidak pernah mengeluh dan membuat komentar yang membuat gelisah, serta selalu memberikan senyum yang menenangkan selalu diulang dalam film dan buku Habibie. Dalam buku Habibie dan Ainun halaman 64, Habibie menulis Ainun tidak pernah mengganggu pekerjaan saya, kecuali jika tidak dapat menyelesaikan persoalan dan membutuhkan pendapat dan nasihat.

Dalam hal ini, perempuan dibisukan melalui kewajiban memenuhi peran istri dan ibu dengan beban ganda. Sebelum terpenuhi, perempuan seolah dihilangkan haknya untuk berbicara. Hal ini dijelaskan Ainun menulis tentang Habibie dalam bukunya SABHIJ halaman 387,

".....Ia menghendaki istrinya mengikuti dan mengimbangi kemajuan kariernya. Tanpa mencam-

purinya, istrinya harus mengetahui bidang pekerjaan suami. Istri harus bergaul dengan lingkungan kerjanya, ilmu, teknologi, bisnis internasional pada tingkat yang semakin tinggi. Berat rasanya, istri harus mulai meninggalkan anak. Treyuh rasanya melihat rambut anak-anak gondrong ditinggal ibunya berminggu-minggu, mendengar mereka tidak mau makan karena bukan masakan ibunya."

Karena tuntutan Habibie, Ainun juga memilih untuk memendam kesedihan dan penderitaannya sendiri tanpa memberitahu Habibie. Salah satunya ketika teman Ainun, Arlis mengetahui kesehatan Ainun yang semakin menurun.

"Tolong jangan bilang Bapak ya...Aku harus kuat Liz. Bangsa ini sedang membutuhkan suamiku. Tolong ya kamu jangan beritahu Rudy"

Dalam film, diperlihatkan melalui kode narasi ketika Ainun terpisah jarak Indonesia Jerman dengan Habibie. Kesibukannya bekerja sebagai dokter membuat Ainun merasa menyesal tidak bisa mengurus anaknya. Setelah dua tahun bekerja di Rumah Sakit Anak di Hoochalle Hamburg, diceritakan dalam buku Habibie dan Ainun halaman 62, tiba-tiba Thareq jatuh sakit.

Di sini, Ainun digambarkan menghadapi masalah pribadi karena harus merawat anak orang lain, sedangkan anak kandungnya tidak dirawatnya sendiri. Kenyataan ini membebani rasa tanggung jawab Ainun, sehingga ia mengambil keputusan untuk berhenti bekerja dan seluruh waktunya diberikan kepada kepentingan Ilham, Thareq dan suaminya.

"Thareq kena alergi Pa, sekarang sudah di rumah sakit. Tapi papa jangan panik, Thareq sudah baikan. Pa, aku ini seorang dokter anak, setiap hari mengurus dan mengobati anak. Tapi anakku sendiri malah tidak bisa terurus."

Dalam adegan ini, Habibie menyarankan secara implisit pada Ainun untuk kembali ke Indonesia dan tidak lagi menjadi dokter di Jerman. Hal ini dikuatkan dalam tulisan Ainun yang ditulis kembali dalam buku Habibie dan Ainun,

"Mengapa saya tidak bekerja? Bukankah saya dokter? Memang. Dan sangat mungkin saya bekerja waktu itu. Namun, saya pikir, buat apa uang tambahan dan kepuasan batin yang barangkali cukup banyak itu, jika akhirnya diberikan pada seorang perawat pengasuh anak bergaji tinggi dengan resiko kami sendiri kehilangan kedekatan dengan anak sendiri? Apa artinya ketambahan uang dan kepuasan profesional jika akhirnya anak saya tidak dapat saya timang sendiri, saya bentuk sendiri pribadinya? Anak saya akan ti-

dak mempunyai ibu. Seimbangkah anak kehilangan ibu bapak, seimbanglah orang tua kehilangan anak, dengan uang dan kepuasan pribadi tambahan karena bekerja?”

Tentang kebanggaan terhadap Ainun, Habibie menulis,

“mengasuh Ilham yang begitu aktif sambil mengandung, muntah, meludah, dan membereskan rumah seorang diri adalah pekerjaan yang tidak gampang. Tetapi Ainun tidak pernah mengeluh dan melaksanakan tugasnya dengan kesabaran sebaik mungkin. Ia tetap segar dan cerah jikalau saya pulang. Senyumannya terus memberi ketenangan dan mencerminkan kebahagiaan.”

Pembungkaman melalui Pembatasan Ekspresi Perempuan

Pembungkaman lain dilakukan dengan pemilihan ekspresi perempuan yang dikehendaki laki-laki. Dari sekian banyak momen dalam buku, Habibie hanya memilih beberapa adegan yang diinginkan dan disetujuinya. Ekspresi perempuan yang ditonjolkan dalam film tersebut adalah perempuan lembut, penurut dan menenangkan hati.

Kode narasi dan simbolik terlihat dalam salah satu adegan, digambarkan ketika mendapat surat dari Dubes Indonesia, Habibie memanggil Ainun yang sedang berada di dapur. Ainun kemudian setengah berlari mendekati Habibie sebagai respon menuruti perintah laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan menurut dan mengikuti keinginan laki-laki untuk menjadi pendengar pertama surat balasan. Ketika Habibie kecewa dengan surat balasan tersebut, Ainun menenangkan Habibie sambil memijit punggung Habibie.

Kode narasi pembungkaman lain terlihat dalam adegan ketika Habibie harus meninggalkan Ainun dan kembali ke Indonesia untuk membangun industri pesawat terbang. Digambarkan dalam simbolik yang berlawanan dari pernyataan Habibie antara tidak ingin mengganggu pekerjaan sebagai dokter dan membiarkan Ainun sendirian mengurus anak-anak. Untuk menenangkan, Ainun digambarkan menggunakan ekspresi bahasa yang menenangkan, seperti pernyataan, “bukan meninggalkan. Indonesia memanggilmu, bersyukurlah, ini amanah yang besar.”

Pembisuan melalui Kesulitan Menuntut Hak Bicara

Dalam beberapa adegan, perempuan digam-

barkan kesulitan menuntut hak bicara. Perempuan hanya didengar laki-laki ketika menunjukkan ekspresi marah. Kode narasi terlihat dalam salah satu adegan dalam film Habibie dan Ainun. Habibie terkesan hanya mendengarkan nasihat Ainun ketika Ainun marah. Hal ini terlihat dalam adegan ketika Habibie memilih untuk tetap bekerja meskipun sudah berhari-hari hanya tidur selama satu jam. Sebelumnya Ainun sudah memperingatkan, “Pah,...kamu bukan Superman.” Habibie memilih untuk tidak mendengarkan sehingga Ainun hanya menimpali, “...y owes sak karepmu.”

Karena marah Ainun menutup kamar tidur, dan tidak membukakan pintu untuk Habibie dalam beberapa menit. Selanjutnya, Ainun membuka pintu sambil marah,

“Kamu itu pemimpin negara, kalau kamu tidak bisa memimpin tubuhmu sendiri, bagaimana kamu akan memimpin tubuh 200 juta orang. Istirahat lah. Kalau kamu sakit kamu tidak bisa pimpin bangsa ini.”

Kode narasi lain yang menunjukkan kesulitan perempuan menuntut hak bicaranya, terlihat dalam adegan lain ditunjukkan Habibie masih sibuk menelepon dan tidak mendengarkan permintaan Ainun untuk meminum obat. Hingga Ainun harus mengulanginya beberapa kali dengan sedikit keras hingga Habibie mendengarkannya.

Pembisuan melalui Interupsi Percakapan Perempuan

Pembisuan lain dilakukan dengan menginterupsi percakapan perempuan dan bahkan tidak mendengarkan masukan perempuan. Kode naratif muncul dalam salah satu adegan ketika Ainun yang berharap tinggal di flat yang lebih besar ketika anak pertamanya lahir, Habibie menjelaskan bahwa penghasilannya mungkin tidak cukup untuk menyewa flat yang lebih besar. Ainun kemudian menawarkan diri untuk bekerja dengan menyatakan, “Aku bisa cari kerja untuk bantu kamu”. Namun, Habibie menimpali “Biar aku yang mencari pekerjaan tambahan, Ok”. Ainun kemudian hanya diam dan tidak menjawab.

Melalui kode simbolik dalam film, Habibie menuntut Ainun untuk kuat dan mampu menjalankan perannya dengan baik, meskipun Ainun merasa menderita harus melakukan pekerjaan domestik dalam kesendirian, karena ditinggal laki-laki bekerja. Dalam buku SABHJ halaman 383 yang ditulis oleh Ainun sendiri diceritakan bahwa Ainun merasakan bahwa hidupnya terasa agak berat karena rasa kesendirian.

“Hidup terasa sepi sekali, jauh dari keluarga, jauh dari teman-teman, jauh dari segala-galanya. Tidak ada yang dapat diajak ngobrol, yang ada hanya suami, tetapi suami pun pulang larut malam. Ia harus bekerja, dan harus menyelesaikan promosinya. Penghasilan pas-pasan dan pengeluaran semakin meningkat. Untuk menghemat, sejauh mungkin semuanya dikerjakan sendiri.”

Ketika mengekspresikan keberatannya atas kondisi yang serba sulit, Ainun menangis dan berkata pada Habibie,

“Aku ingin pulang, kalau aku pulang aku bisa meringankan bebanmu di sini. Aku juga sudah tidak tahan dengan kehamilanku ini. Hidupku di Indonesia, hidupmu yang di sini”

Dalam adegan ini, Habibie melalui kode narasinya, memilih untuk menginterupsi percakapan perempuan dengan menjadi sosok menenangkan dan memberi semangat juga diperlihatkan.

“Kamu kuat Ainun, kita ini ibarat gerbong yang masuk ke sebuah terowongan yang panjang. Dan kita tidak tahu terowongan ini kemana, tetapi setiap terowongan pasti memiliki ujung, ada cahaya. Saya janji saya akan membawa kamu ke cahaya itu. Saya janji.”

Adegan lain yang menunjukkan kode simbolik dan narasi interupsi percakapan perempuan adalah adegan ketika Ainun menuturkan ketidaksenangannya dengan salah satu kolega Habibie, dengan menimpali pernyataan Habibie, “Semakin lama semakin langka orang seperti itu”. Karena merasa tidak sepakat, Ainun menjawab, “Tapi kok saya tidak suka ya...rasanya hati ini tidak cocok. Jadi ingat perkataan mami”.

Sebelumnya, Ainun sudah melakukan investigasi kolega tersebut dan menemukan bahwa orang tersebut ternyata adalah broker proyek. Ibu Habibie sebelumnya juga mengingatkan untuk lebih berhati-hati mengemban amanat sebagai Menteri, karena banyak orang tidak jujur yang ingin mengambil kesempatan.

Dibanding mendengarkan pendapat Ainun, Habibie memilih untuk merendahkan pernyataan Ainun yang melihat sesuatu dengan menggunakan hati dibanding menggunakan pemikiran yang rasional, “Saya pikir secara rasional tidak ada yang salah, tapi kalau secara hati ya...”. Setelah menemukan ada jam tangan mahal, dalam parcel yang dikirim kolega tersebut, Habibie baru mendengarkan perkataan Ainun.

Tentang pernyataan keras Habibie, dituliskan dalam buku Habibie dan Ainun halaman 209 yang tidak dipublikasi dalam film,

“...Memang adalah sifat alami suami saya yang susah dilawan. Jikalau sudah memutuskan dan menghendaki sesuatu saya mengalah saja. Tidak ada gunanya melawan kebijaksanaannya. Jadi saya terima saja”.

Pembungkaman melalui Pembicaraan yang Tidak Serius

Laki-laki cenderung menganggap pembicaraan perempuan tidak serius, meskipun disampaikan dalam ruang privat yang hanya melibatkan dua tokoh tersebut, misalnya kamar tidur. Kode hermeneutik terlihat dalam pengandaian pernyataan Ainun, “Bagaimana kalau kamu pensiun menjadi menteri...ya jalan-jalan dengan keluarga dengan aku”.

Habibie menimpali seolah mendengarkan permintaan tersebut dengan serius, dengan menyatakan bahwa itu bukan ide yang buruk. Ainun terlihat senang dan menimpali, “Jadi kita jalan-jalan, kemana?” Jawaban Habibie ternyata hanya menenangkan dengan candaan, melalui simbol menunjuk hati yang mewakili ungkapan “jalan-jalan ke hatimu”. Kenyataannya Habibie memilih menunda perjalanan karena mendapat wewenang sebagai Wakil Presiden. Sedangkan Ainun hanya bisa tersenyum dan memeluk Habibie sebagai ungkapan kekecewannya.

Dalam adegan yang lain, dijelaskan dalam kode narasi, ketika Habibie sibuk menjadi Presiden, Ainun sempat melontarkan protes, “terus yang minggu depan sama anak-anak gimana, mau makan di restoran atau di rumah”. Jawaban Habibie menegaskan bahwa permintaan Ainun bukanlah hal yang serius, “ya bisa diatur oleh Ruby (asisten pribadi Habibie)”. Ainun kemudian memilih tetap diam. Ketika Habibie menjadi Presiden, Ainun juga hanya menunjukkan respon kekecewaan dengan diam.

Pembungkaman melalui Pilihan Angle

Ketika dikomparasikan dengan buku Habibie dan Ainun ternyata ada beberapa perbedaan yang mendasar. Salah satunya adalah tidak ditonjolkannya peran Ainun sebagai istri Habibie yang berkarir di bidang sosial dan melakukan banyak perubahan. Hal ini disebutkan dalam buku Habibie dan Ainun halaman 156 yang menyebutkan bahwa Ainun aktif bergabung dengan istri pejabat lainnya, menjalankan tugas yang diberikan padanya. Selanjutnya diceritakan dalam halaman 183 bahwa selepas menjadi istri menteri yang dipercaya melaksanakan tugas berbagai kenegaraan, Ainun menerima lagi amanah sebagai is-

tri Wakil Presiden RI dan istri Presiden RI.

Perbedaan lainnya adalah tidak dipublikasikannya apresiasi Habibie terhadap Ainun. Salah satunya, pernyataan Habibie bahwa “di balik sukses seorang tokoh tersembunyi peran dua perempuan yang amat menentukan, ibu dan istri”. Hal ini menunjukkan bahwa konten dominasi perempuan sengaja tidak dipilih dan dipublikasi melalui film.

Penutup

Dalam film Habibie dan Ainun, perempuan dibungkam melalui bahasa laki-laki yang berusaha mendefinisikan perempuan. Peran perempuan yang dominan dan aktif berangsur-angsur menghilang dan menjadi pasif ketika peran perempuan berubah menjadi seorang istri dan ibu. Perempuan digambarkan sebagai pribadi yang mengalah dan menderita, sedangkan laki-laki adalah aktor yang melindungi.

Meskipun berpendidikan tinggi dan dibesarkan dalam budaya yang universal, laki-laki tetap mendambakan perempuan dapat menjadi objek yang sesuai dengan harapannya.

Habibie tanpa disadari merepresentasikan perempuan sebagai objek dan melakukan pembisuan pada perempuan. Pembungkaman terjadi melalui beberapa cara, antara lain, pembungkaman perempuan melalui mitos di orde baru, pembungkaman karakter tokoh, pembungkaman melalui peran istri dan ibu, pembungkaman melalui pembatasan ekspresi perempuan, pembisuan melalui kesulitan menuntut hak bicara, pembisuan melalui interupsi percakapan perempuan, pembungkaman melalui pembicaraan yang tidak serius, dan pembungkaman melalui pilihan angle laki-laki.

Penulisan buku dan pembuatan film Habibie dan Ainun merupakan upaya laki-laki untuk mengingat dan menghadirkan kembali sosok objek yang menjadikannya sebagai subjek. Rasa cinta Habibie ternyata adalah rasa cinta yang mendefinisikan dan menguasai perempuan.

Daftar Pustaka

- Anang Santoso. (2009). *Bahasa Perempuan, Sebuah Potret Ideologi Perjuangan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Andhika Setyanti, Christina. (2013). *Perempuan Sudah Punya “Work-Life Balance”*. <http://female.kompas.com/read/2013/03/09/13004271/Perempuan.Sudah.Punya.Work-Life.Balance>. Diunduh pada 10 Agustus 2013 pukul 07.00 WIB

- Barthes, Roland. (1994). *Elemen-Elemen Semiologi*. Yogyakarta : Jalasutra
- Griffin, EM. (2000). *A First Look at Communication Theory, Fourth Edition*. New York : Mc. Graw Hill
- Jackson, Stevi dan Jackie Jones. (1998). *Pengantar Teori-Teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta : Jalasutra
- Jusuf Habibie, Bacharuddin. (2010). *Habibie dan Ainun*. Jakarta : PT THC Mandiri
- Kramarae, Cheri. (1981). *Women and Men Speaking, Frameworks for Analysis*. Rowley : NewBury House Publishers
- Krolokke, Charlotte dan Anne Scott Sorensen. (2006). *Gender Communication Theories dan Analysis*. California : Sage Publication
- Littlejohn, Stephen. (2005). *Theories of Human Communication Eighth Edition*. Canada : Wadsworth
- Putnam Tong, Rosemarie. (1998). *Feminist Thought, Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta : Jalasutra
- Tinarbuko, Sumbo. (2009). *Semiotika Komunikasi Visual Edisi Revisi*. Yogyakarta : Jalasutra